

**STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM
DI DESA KEPALA CURUP KECAMATAN BINDURIANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah



**OLEH
LIVIA ASTARI
NIM: 17661002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULLUDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2021

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Rektor IAIN Curup
Di
Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

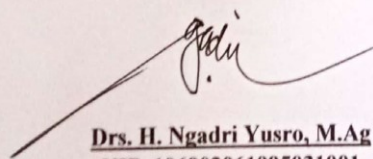
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa SKRIPSI saudara **Livia Astari** (17661002) Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang berjudul: **(Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Curup, 28 April 2021

Pembimbing I


Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 196902061995031001

Pembimbing II


Pajrun Kamil, M.Kom.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan : Dr. AK Gani No, 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119
Hoepage : <http://www.iaincurup.ac.id> Email : admin@iaincurup.ac.id kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 209/In.34/FU/PP.00.9/08/2021

Nama : Livia Astari
NIM : 17661002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Mei 2021
Pukul : 08.00 – 09.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup

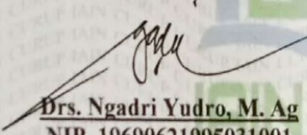
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu FUAD.

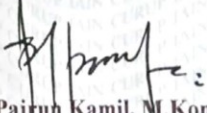
Curup, 5 Mei 2021

TIM PENGUJI

Ketua,

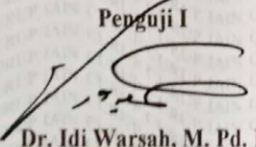
Sekretaris,



Drs. Ngadri Yudro, M. Ag
NIP. 19690621995031001


Pairuh Kamil, M.Kom. I
NIDN. 2115058102

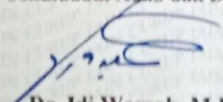
Penguji I

Penguji II


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009


Anrial, S.Sos.I., MA
NIDN. 160802016

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Livia Astari

NIM : 17661002

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 29 April 2021

Penulis



Livia Astari

Nim: 17661002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam yang menguasai hari pembalasan dan yang senantiasa melimpahkan rahmat dan juga hidayahnya dalam langkah-langkah kecil kehidupan kita semua. Rabblah yang senantiasa memberikan ketenangan, kemudahan dan kekuatan yang tidak terbatas. Sehingga dengan ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang. Shalawat dan salam selalu selalu tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang menderang seperti saat ini.

Dalam penulisan ini tentunya penulis banyak dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, maka dari itu sudah sepatutnya penulis banyak berterima kasih terutama kepada:

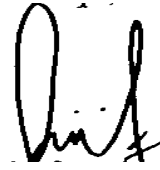
1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Hariya Toni, S.Sos.I., MA selaku Dekan I
4. Bapak Nelson, S.Ag.,M.Pd.I selaku wakil Dekan II

5. Ibu Dita Verolyna, M.I.Kom selaku ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Curup.
6. Bapak Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag selaku pembimbing I
7. Bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I selaku pembimbing II
8. Kepala KUA Kecamatan Binduriang, Penyuluh Agama Islam dan Kepala desa Kepala Curup yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang serta bersedia untuk di wawancarai oleh penulis.
9. Semua dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup yang telah mendidik dan membimbing untuk menempuh perkuliahan.
10. Bapak, Ibu serta seluruh anggota keluarga yang selalu mendukung penulis baik secara materi, do'a dan motivasi.
11. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2017 Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, kecuali do'a semoga Allah selalu membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan penulis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Curup, 29 April 2021



Livia Astari
NIM. 17661002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

No action nothing happen

Take action miracle happen

Tidak bertindak tidak terjadi apapun

Ketika bertindak keajaiban terjadi

“tung desem waringin”

Persembahan:

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- a. Orang tua sebagai tanda bakti, dan rasa terimakasih, saya persembahkan karya ini kepada yang tercinta Ibu Maryulis dan Bapak Muslim Alm. Yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan cinta kasih yang tidak mungkin dapat terbalas hanya karena selembar kertas yang bertuliskan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan bapak bahagia. Terimakasih ibu dan bapak yang tak pernah henti dalam menyematkan segala kebaikan untukku di sela-sela do'anya.

- b. Kakakku Ade Putra, ayukku Neca Astrina, dan adikku Aldo Qibran, terima kasih kalian adalah salah satu dari banyak alasan untuk semangat kesuksesanku dan terimakasih atas do'a saudara-saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
- c. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2017 yang telah bersama-sama berjuang dan saling memberi motivasi satu sama lain dari awal sampai akhir.
- d. Dosen pembimbing akademik bunda Bakti Komalasari, M.Pd, dosen pembimbing skripsi bapak Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag selaku pembimbing I, dan bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I selaku pembimbing II yang telah mengoreksi dan membimbing penulis dalam membuat dan menyusun skripsi dengan baik dan selesai.
- e. Sahabatku TWINS Megawati, Elpina Rosa, yang sama-sama berjuang demi cita-cita kita. Sahabatku SQUAD Putri, Nevi, Eliza, Ceni, Rima, Hetti yang telah memberi motivasi.
- f. Prodiku tercinta Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan almameterku serta para dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini sampai akhir.
- g. Orang yang istimewa yaitu Septian Putra Jaya. Saya ucapkan terima kasih karena telah begitu baik dan simpatik.
- h. Teman-teman terdekatku Jeli Astari, Helsi Arista, Melati Meimuna, Reza Febrika, Deti Andeni, Ayah angkatku Muhidin, S.E, Ibu dan Bapak kosan

Trifle F, Ibu kosan Griya no 08, Family Leng, Family MLC dan semuanya yang tidak bisa ku sebut satu persatu yang telah membantu baik secara motivasi ataupun lainnya.

STRATEGI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM DI DESA KEPALA CURUP KECAMATAN BINDURIANG

Oleh:

Livia Astari

Nim. 17661002

Astarilivia279@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluh agama Islam merupakan juru penerang yang menyampaikan informasi tentang prinsip dan akhlak nilai-nilai agama yang baik kepada masyarakat. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal dengan kurikulum tersendiri yang diadakan secara rutin dan teratur, diikuti oleh jamaah yang banyak, tujuannya untuk membina dan mengembangkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, kesopanan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama dan dengan lingkungan membuat individu dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT. Pokok masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu: 1. Bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, internet *searching*, dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah 2 penyuluh agama Islam dan beberapa ibu-ibu majelis taklim desa Kepala Curup.

Hasil penelitiannya sebagai berikut: Strategi yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif dan memfasilitasi proses pembinaan majelis taklim. Faktor pendukung penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang yaitu adanya motivasi, bakat yang berhubungan dengan anggota majelis taklim, kebutuhan dari dalam. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang yaitu adanya dampak kematangan teknologi, kurangnya disiplin dan keseriusan masyarakat, sibuk karena desakan ekonomi.

Kata kunci: *Strategi Pembinaan, Penyuluh Agama Islam, Majelis Taklim.*

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Pertanyaan-Pertanyaan Peneliti	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	

A. LANDASAN TEORI.....	9
1. Pengertian Strategi Penyuluh Agama Islam.....	9
2. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam.....	15
3. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam.....	17
4. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam.....	17
5. Sasaran Penyuluh Agama Islam.....	19
6. Pengertian Pembinaan Majelis Taklim.....	20
7. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim.....	23
8. Kriteria dan Unsur-Unsur Majelis Taklim.....	26
9. Pendekatan yang Dilakukan dalam Majelis Taklim.....	27
10. Langkah-Langkah Pembinaan Majelis Taklim.....	28
B. TINJAUAN PUSTAKA.....	32
1. Kaitannya dengan Buku-Buku.....	32
2. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya.....	33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Tinjauan Tentang Gambaran Umum Kondisi Objektif Wilayah Penelitian.....	41
1. Desa Kepala Curup.....	41
2. Visi Misi Desa Kepala Curup.....	42
3. Letak geografis desa kepala curup	43
4. Majelis taklim desa kepala curup	44
5. Struktur Pengurus Majelis Taklim di desa Kepala Curup	46
6. Kegiatan dalam Majelis Taklim At-Thayyiba di Desa Kepala Curup.....	47
B. Tinjauan Tentang Analisis Data	48
1. Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang	48
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluh Agama Islam Dalam Upaya Membina Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang	58

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	68

DAFTAR KEPUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas wilayah desa Kepala Curup 44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dalam berpikir dan pemahaman manusia tentang dirinya dan dunia mendorong globalisasi untuk membuat hidup lebih kompetitif dan menciptakan peluang bagi umat manusia untuk mencapai status dan taraf hidup yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global mendorong masyarakat untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan, dan merasa tidak puas dengan pencapaiannya saat ini. Sementara itu, dampak negatif globalisasi adalah terjadinya gejolak sosial, karena kemajuan teknologi dan informasi, banyak konflik, stres, kecemasan dan depresi yang ditimbulkan, dan gejolak sosial yang semakin meningkat.

Era modern membuat manusia sangat bergantung pada teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat juga telah memenuhi kebutuhan manusia akan teknologi. Teknologi berkembang pesat, dan berkembang hingga saat ini, dan semakin mengglobal, termasuk Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak inovasi dan penemuan yang sederhana hingga yang sangat kompleks. Padahal kita semua tahu bahwa dalam kurun waktu kurang dari 15 tahun, teknologi telepon genggam (HP) yang semula hanya merupakan perangkat komunikasi yang fleksibel, kini telah berkembang menjadi alat komunikasi yang dapat mengambil gambar, merekam video, mendengarkan musik dan mengakses internet.

Kemajuan teknologi seperti telepon genggam tidak hanya berdampak pada masyarakat perkotaan, namun masyarakat di pelosok desa juga menikmati kemajuan tersebut, seperti yang terjadi di Desa Kepala Curup di Kabupaten Binduriang. Alhasil, semua informasi positif dan negatif dapat diperoleh dengan mudah oleh publik. Hal ini sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang, mulai dari orang tua hingga anak muda, mulai dari aparat pemerintah desa hingga masyarakat awam yang menggunakan teknologi dalam segala aspek kehidupan.

Penggunaan internet dan media sosial di Desa Kepala Curup di Kecamatan Binduriang begitu cepat terlihat, yang memungkinkan masyarakat meniru kebiasaan budaya Barat, seperti pakaian selebriti terkini dan gaya rambut terkini, bahkan gaya kencan artis yang mereka tonton di TV maupun Handphone. Selain itu, masyarakat Desa Kepala Curup di Kecamatan Binduriang malas mengikuti kegiatan keagamaan atau belajar di masjid karena mereka lebih memilih memperoleh informasi agama dan sosial di rumah. Oleh karena itu, pembinaan dari pemerintah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk mengurangi penurunan moral agama di Desa Kepala Curup, Kabupaten Binduriang.

Penyuluh agama Islam merupakan juru penerang yang menyampaikan informasi tentang prinsip dan akhlak nilai-nilai agama yang baik kepada masyarakat. Selain itu, para penyuluh agama adalah pelopor di Kementerian

Agama. Tugasnya membimbing umat Islam untuk mencapai kehidupan yang berkualitas serta sejahtera lahir dan batin.¹

Peran penyuluh agama semakin hari semakin berat, dan tidak dapat dipungkiri bahwa penyimpangan dalam masyarakat akan berdampak pada hal tersebut. Karena masalah menjadi semakin kompleks, petugas penyuluh agama harus mempersiapkan strategi yang lebih baik untuk Dakwah khususnya melalui majelis taklim. Memang menjadi tanggung jawab manusia untuk melaksanakan perintah dakwah, terutama mengundang kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ini adalah dasar filosofis dari eksistensi instruktur agama Islam yang terkandung dalam QS. Ali-imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*²

Desa Kepala Curup adalah salah satu desa yang berada di sebelah timur Kabupaten Rejang Lebong. Keberadaan penyuluh agama Islam dalam strategi membina majelis taklim sangat penting karena dapat berdampak pada berkurangnya penyimpangan. Terjadinya pelanggaran hukum Islam sendiri merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi.

¹ Muzayin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Golden Trayon, 1992), h. 35.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran & Terjemah* (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 63.

Kenyataan menunjukkan bahwa keadaan agama dan adat istiadat tersebut disebabkan oleh minimnya pembentukan majelis taklim.

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal dengan kurikulum tersendiri yang diadakan secara rutin dan teratur, diikuti oleh jamaah yang banyak, tujuannya untuk membina dan mengembangkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, kesopanan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama dan dengan lingkungan membuat individu dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.³

Keberadaan majelis taklim pada masyarakat bisa dikatakan fenomena unik. Pasalnya, lembaga ini bukan hanya produk dan hasil budaya dan peradaban yang disadari umat Islam abad ini, tetapi juga berakar pada sirah dan dakwah yang dianut oleh Rasulullah SAW di masa lalu. Padahal, majelis taklim telah memberikan makna tersendiri dalam dakwah dan mengembangkan ajaran Islam, dan telah menjadi salah satu bentuk dan metode penyebaran ajaran Islam, khususnya bagi semua lapisan masyarakat.

Kemudian kesadaran akan kewajiban mempelajari ilmu ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas nyata di masyarakat, yaitu dengan membentuk kelompok pengajian di masjid, musholla, rumah, dll di komunitasnya masing-masing. Kemudian, karena sebagian umat Islam ingin membentuk wadah murni karena ide, pemikiran, dan perilaku mereka sendiri, maka kelompok tersebut diberi nama yang unik yaitu majelis taklim. Sekarang majelis taklim telah menjadi forum pengajian bagi kaum muslimah (wanita). Akhirnya,

³ Natsir zubaidi, *Mendesain masjid masa depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h. 29.

melalui majelis taklim yang menjadikan kaum Muslimah (wanita) terlibat dalam aktivitas yang terpisah dari aktivitas kaum Muslimin (pria).

Majelis taklim yang ada di desa Kepala Curup memang sudah berjalan dari tahun 2002-2010 dikarenakan sudah banyak anggota yang meninggal dunia mengakibatkan majelis taklim ini fakum. Di tahun 2016 dibentuk kembali majelis taklim kaum wanita (muslimah) yang di beri nama majelis taklim At-Thayyiba oleh penyuluh agama Islam dan tokoh masyarakat lainnya. Dikarenakan di Desa Kepala Curup majelis taklim kaum pria (muslim) sudah tidak ada, jadi peneliti hanya meneliti strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim kaum wanita (muslimah) saja.

Majelis taklim di desa Kepala Curup diberi nama Majelis Taklim At-Thayyiba. Kegiatan majelis taklim At-Thayyiba dilaksanakan di masjid Jamik Dusun Kampung Delapan. Majelis taklim ini didirikan pada bulan Nopember 2016 yang didirikan oleh ibu Yupina selaku Penyuluh agama Islam desa Kepala Curup, bersama dengan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Majelis taklim At-Thayyiba pada saat itu diketuai oleh ibu Ajimut hingga sekarang ia masih menjabat sebagai ketua majelis taklim At-Thayyiba.

Majelis taklim At-Thayyiba tidak membatasi jumlah pada kelompok, kalau ada ibu-ibu yang ingin bergabung untuk mengikuti majelis taklim, itu selalu ada tempat untuk mereka mengikuti dan belajar di majelis taklim. Dalam artian selalu dibolehkan bagi kaum ibu yang belum terdaftar dalam majelis taklim At-Thayyiba untuk ikut serta dalam kelompok majelis taklim. Kelompok majelis taklim ini awalnya hanya memiliki anggota aktif sebanyak

15 orang, seiring berjalannya waktu semakin banyak ibu-ibu yang berminat mengikuti majelis taklim At-Thayyiba, dan pada tahun 2018 anggota majelis taklim berjumlah 28 orang yang selalu aktif mengikuti kegiatan, sedangkan jumlah kaum ibu yang kurang aktif atau kehadirannya kurang ada sekitar 7 orang yang hadir hanya 1 kali atau 2 kali pertemuan dalam satu bulan. Pada tahun 2019 akhir bulan anggota majelis taklim hanya berjumlah 17 orang yang aktif karena dampak pandemi covid 19.

Keberadaan majelis taklim memang menjadi wadah kegiatan belajar bagi masyarakat terutama bagi kaum wanita. Alquran memiliki banyak nilai positif dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. Melalui majelis taklim, setiap orang akan merasakan tingkat persaudaraan yang tinggi. Perbedaan di antara mereka tidak akan menjadi penghalang untuk saling memahami dan berkomunikasi. Namun demikian, meski begitu masih banyak ibu-ibu yang enggan mengikuti pengajian majelis taklim. Mereka tidak menyadari hal tersebut, mereka telah mengabaikan kewajiban belajar. Oleh karena itu, mereka lalai akan hal tersebut dan kekurangan ilmu tentang agama yang benar. Faktanya di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang belum terlihat internalisasi penyuluhan dan menyatukan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, karena masih banyak ibu-ibu yang suka saling mengunjing, dan ibu-ibu meninggalkan rumah tanpa mengenakan jilbab.

Atas dasar itu, perlu diambil langkah konkrit dalam pembinaan majelis taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang dengan memberikan penyuluhan agama Islam untuk membangun masyarakat yang lebih Islami.

Keberhasilan strategi penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugasnya di masyarakat sangat bergantung pada keberadaan komunitas yang melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Islam yang dipakai dan dirumuskan tentang ajaran Islam.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, olehnya itu dibutuhkan gambaran yang jelas tentang batasan atau ruang lingkup penelitian. Penelitian ini hanya akan berfokus pada bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang, tentang pentingnya strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri masalah yang diteliti.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan bagi para penyuluh agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di masyarakat khususnya majelis taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.
- 2) Untuk membantu pemerintah dalam merencanakan mitigasi penurunan moralitas beragama di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Desa Kepala Curup di Kecamatan Binduriang.
- 3) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar sarjana sosial starata satu (S1) jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Strategi Penyuluh Agama Islam

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani Klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*again*” yang berarti pemimpin. Demikian, strategi dimaksud adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata “*strategos*” yang artinya memimpin tentara pada tingkat atas.⁴

Strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art Of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan yakni “Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya”. Marthin Anderson (1968) juga merumuskan “strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien.”⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi/stra·te·gi/ /stratégi/ n ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Strategi juga bisa dikatakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶

Menurut Little John

strategi adalah ”rencana suatu tindakan”, dan metodologi yang sangat

⁴Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2013. h.61.

⁵*Ibid*, h. 62.

⁶<https://kbbi.web.id/strategi>, Diakses Pada Kamis 11 Maret 2021, pukul 16:24 WIB.

mendasar. Dikemukakan Burke sebagai the *dramatistic pentad* (segi lima dramatik) dengan pencapaian sebagai berikut:

- 1) *Act* (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh *aktor* (pelaku). Komponen (segi) yang pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dia lakukan, dan apa yang semestinya dia selesaikan.
- 2) *Scene* (suasana), yaitu situasi atau keadaan dimana tindakan (kegiatan) dimaksud akan berlangsung. Segi kedua ini merupakan penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat dimana kegiatan itu akan dilaksanakan.
- 3) *Agent* (agen), yaitu dari aktor sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Substansi agen mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, dan faktor-faktor terkait lainnya.
- 4) *Agency* (agensis), yaitu instrumen atau alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen (aktor) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat terkait lainnya.
- 5) *Purpose* (maksud), yaitu alasan untuk bertindak, yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.⁷

⁷ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014. h. 92

Strategi dari perspektif psikologi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasian sehingga dapat menetapkan suatu hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berfikir yang mencakup pada apa yang disebut *stimultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya berfikir kearah efisiensi guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan.

Menurut Thomson dan Strickland, strategi merupakan suatu rencana permainan oleh pihak manajemen untuk mencapai suatu posisi pasar, menjalankan operasi perusahaan, menarik dan menyenangkan para pelanggan, sukses dalam persaingan, dan mencapai tujuan organisasi. Rangkaian tugas untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan menjalankan strategi perusahaan adalah inti dan jiwa dari pengelolaan bisnis perusahaan.⁸ Menurut Porter mengatakan bahwa strategi pada intinya adalah penciptaan posisi unik dan bernilai. Apabila terdapat satu posisi ideal maka tidak diperlukan suatu strategi.

Dari beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan perencanaan untuk melakukan suatu tindakan agar tercapainya tujuan secara maksimal.

⁸<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2> Diakses Pada Kamis 11 Maret 2021, pukul 17.00 WIB

Strategi dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, artinya di sini, arah dari semua keputusan yang diambil untuk mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan berbagai fasilitas dan sumber belajar ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Penyuluh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pemberi penerangan, petunjuk jalan, pengintaian dan mata-mata.⁹ Istilah penyuluh diambil dari kata “*suluh*” yang artinya obor atau lampu, berfungsi sebagai penerang.¹⁰

Sedangkan menurut H.M. Arifin, penyuluhan berarti kontak tatap muka antara penyuluh dengan yang di suluh atau semua kegiatan yang dilakukan oleh satu orang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah di lingkungannya. Pertolongan semacam ini karena orang-orang menyadari atau merelakan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka dapat mengatasi diri mereka sendiri, mereka menjadi pribadi yang penuh kebahagiaan dalam kehidupan saat ini dan yang akan datang.¹¹

Pengertian agama dapat dilihat dari dua perspektif yaitu doktrin dan sosiologis psikologis. Secara doktrin, agama adalah salah satu ajaran dari Tuhan yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup manusia agar dapat hidup bahagia di dunia ini dan di akhirat. Sebagai ajaran, agama itu indah, benar dan sempurna. Namun, kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan

⁹ W. JS. Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 852.

¹⁰ *Ibid*, h. 1101.

¹¹ Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Pennyuluh Agama Islam Utama*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: 2004), h. 20-21.

agama tidak serta merta melekat pada diri individu. Secara doktrin agama, tingkah laku manusia dijiwai dengan nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan getaran internal yang dapat mengatur hubungan antara tingkah laku manusia dengan Tuhan dan budaya dalam otak manusia, sehingga menjadikan doktrin agama sebagai acuan orientasi kehidupan sehari-hari.¹²

Secara etimologis, agama adalah semua kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dll.). Serta ajaran dan kewajiban yang terkait dengan keyakinan ini.¹³ Secara terminologi agama adalah ikatan. Oleh karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹⁴ Agama adalah suatu ajaran dari Tuhan yang menjadi pembimbing hidup manusia, memungkinkan mereka untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁵

Islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnahkan pada masa Rasulullah yang memiliki sumber pokok Alquran dan sunnah, dan selalu menjadi pedoman bagi umat manusia. Islam mematuhi perintah Allah dengan segala ketulusan dan ketulusan. Hal ini sejalan dengan makna ketaatan dalam Islam. Umat Islam harus berserah

¹²Achmad Mubarak Al Irsyad an Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, h. 2-4.

¹³W. JS. Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 18.

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Cet.VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.12.

¹⁵Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwira, 2000), h. 2.

sepenuhnya kepada Allah, karena memang Allah yang menciptakan manusia untuk mengabdikan padanya. Islam adalah agama yang benar, dan hanya Islam yang diterima oleh Allah.¹⁶

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.¹⁷

Penyuluh agama Islam adalah juru penerang, penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Disamping itu, penyuluh agama merupakan ujung tombak dari kementerian agama. Tugasnya membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin.¹⁸

Jadi Penyuluh Agama Islam yang dimaksud penulis adalah seorang juru agama yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, serta penerangan dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Alquran pada masyarakat.

¹⁶ Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, (Medan: Istiqamah mulya Press, 2006), h. 18.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015), h. 5.

¹⁸ Muzayin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam* (Jakarta: Golden Trayon, 1992), h. 35.

2. Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Penyuluh agama Islam non PNS berkoordinasi melalui penyuluh agama Islam fungsional untuk melaksanakan penyuluhan agama Islam di bidang pembinaan keislaman dan kemasyarakatan di lingkungan Kementerian Agama dan lembaga mitra lintas departemen. Tugas mereka adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluh pemberantas buta huruf Alquran ditugaskan secara bertahap memungkinkan kelompok binaan untuk bisa membaca dan menulis huruf Alquran.
- b. Penyuluh Keluarga Sakina ditugaskan untuk membentuk komunitas dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara membentuk Keluarga Sakina.
- c. Penyuluh zakat ditugaskan untuk meningkatkan penggunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
- d. Penyuluh wakaf ditugaskan untuk meningkatkan potensi pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
- e. Penyuluh produk halal ditugaskan untuk menciptakan masyarakat muslim Indonesia agar sadar halal.
- f. Penyuluh kerukunan umat beragama ditugaskan untuk mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
- g. Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan ditugaskan untuk membantu instansi berwenang pada pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.

h. Penyuluh Napza dan HIV/AIDS ditugaskan untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.¹⁹

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi kantor urusan agama Kecamatan, maka kantor urusan agama Kecamatan selain tugas pokok itu juga mempunyai fungsi melaksanakan kegiatan dengan potensi organisasi sebagai berikut:

a. Fungsi Informatif dan Edukatif

Penyuluh agama Islam memosisikan diri sebagai dai, dan mereka wajib berdakwah, menyebarkan informasi agama atas dasar kesetaraan, dan mendidik masyarakat sebanyak mungkin sesuai dengan petunjuk Alquran dan Hadits Nabi.

b. Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam dapat berpartisipasi dalam memikirkan dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, baik itu masalah pribadi, masalah keluarga maupun masalah masyarakat secara umum.²⁰

b. Fungsi Advokatif

Penyuluh agama membela umat atau masyarakat yang dibimbingnya untuk mencegah berbagai ancaman, kerusakan, rintangan

¹⁹ Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, h. 13.

²⁰ Ramin, *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Masyarakat* (Bandung: Al-Ikhlash, 1985, h. 13.

dan tantangan yang merugikan Akida, mengganggu ibadah, dan merusak moralitas.

3. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

- a. Tujuan Umum: Membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan di akhiratnya.
- b. Tujuan Khusus: Membantu individu mengatasi masalah yang sedang di hadapinya.²¹

4. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

- a. Landasan Filosofis

Sebagai landasan filosofis dari keberadaan Penyuluh Agama adalah:

- 1) QS. Al-Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*²²

- 2) QS. Ali-Imran: 110

²¹ Achmad Mubarak Al Irsyad An Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h. 89.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran & Terjemah* (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 63.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَكَثَرٌ هُمْ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

3) QS. An-Nahl: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”²³

4) Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

[رواه مسلم]

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran & Terjemah* (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 281.

*“Barang siapa yang melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangan, apabila tidak kuasa dengan tangan, maka rubahlah dengan lisan, dan apabila tidak bisa dengan lisan maka dengan hati, walaupun itulah selemah-lemahnya iman”.*²⁴

5) Landasan Hukum

Sebagai landasan hukum keberadaan Penyuluh Agama adalah:

- a) Keputusan Menteri Nomor 791 Tahun 1985 tentang Honorariumj bagi Penyuluh Agama
- b) Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Mnegara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.
- c) Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsiopnal Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya.²⁵

5. Sasaran Penyuluh Agama Islam

Sasaran penyuluh agama Islam adalah kelompok masyarakat Islam, yang meliputi berbagai karakteristik sosial, budaya, pendidikan, dan perkembangan kontemporer yang terdapat di dalamnya. Populasi sasaran

²⁴Muhammad bin Abdula & Al-jardani Al-Dimyati. *40 Hadis Imam Nawawi* (Cet, I: Jakarta: PT Mizan Publika. 2011), h.487

²⁵ Dapaertemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. (Direktorat Jendral Kelembagaan Penyuluh Agama. Diakses di <https://Pasmaanbarat.kemenag.go.id>

termasuk orang-orang yang tidak menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia.²⁶ Kelompok sasaran dimaksud adalah:²⁷

- c. Kelompok sasaran masyarakat umum, yang terdiri dari masyarakat perdesaan, masyarakat transmigrasi, dan masyarakat perkotaan seperti kelompok perumahan, karyawan instansi pemerintah/swasta, masyarakat industri.
- d. Kelompok sasaran masyarakat khusus, yang terdiri dari cendekiawan seperti pegawai instansi pemerintah, masyarakat akademis. Generasi muda seperti remaja masjid, karang taruna. LPM seperti majelis taklim, pondok pesantren. Binaan khusus seperti panti rehabilitasi, masyarakat gelandangan dan pengemis, lembaga permasyarakatan. Daerah terpencil seperti masyarakat daerah terpencil.

6. Pengertian Pembinaan Majelis Taklim

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola mengacu pada gambar, contoh dan model.²⁸ Pembinaan merupakan upaya untuk melakukan tindakan dan kegiatan yang efektif untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin, dalam pendidikan formal dan nonformal pembinaan merupakan upaya sadar manusia untuk membimbing dan mendidik kepribadian dan kemampuan anak.²⁹ Pembinaan memberikan arah penting

²⁶ Kementerian agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, Tahun 2015), h. 19.

²⁷ Annisa Ulil Ramadani, *Skripsi: "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Perjudian"* (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. 17.

²⁸ W. JS. Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1197.

²⁹ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30.

dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku.

Secara etimologi, kata pembinaan berasal dari kata dasar “*bina*” yang berasal dari bahasa arab “*bana*” yang artinya membina, mendirikan, membangun dan memperoleh awalan pe dan penutup an, sehingga menjadi kata pembinaan yang artinya usaha, tindakan dan aktivitas.³⁰ Menurut para ahli, pembinaan memiliki arti yang berbeda-beda. Menurut para ahli, coaching memiliki arti yang berbeda-beda. Pembinaan merupakan kegiatan yang efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan meningkatkan konten yang ada sesuai dengan yang diharapkan.³¹

Pandangan serupa juga diungkapkan A. Mungunhardjana, istilah pembinaan juga bisa diartikan sebagai proses belajar dengan melepaskan apa yang sudah Anda miliki dan mempelajari hal-hal baru yang tidak Anda miliki untuk membantu kehidupan orang lain dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang tidak Anda miliki, juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru untuk secara efektif mencapai tujuan hidup dan pekerjaan saat ini.³²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan suatu perilaku dan kegiatan yang berperan untuk memelihara dan mengembangkan potensi peserta didik tersebut agar dapat berprestasi lebih baik lagi.

³⁰W. JS. Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 152.

³¹*Ibid*, h. 193.

³²A. Mungunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 12.

Secara Etimologi (arti kata), kata ‘*majelis taklim*’ berasal dari bahasa Arab, yakni majelis dan taklim. Kata majelis taklim berasal dari kata jalasa, Yajlisu, yang artinya duduk atau rapat.³³ Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majlis wal majlimah berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau majlis asykat, yang artinya mahkamah militer.³⁴

Kata taklim sendiri berasal dari kata ‘alima, ya’lamu, ilman, yang artinya mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah hal mengajar, melatih,³⁵ berasal dari kata ‘Alama, ‘Alama, ‘Allaman yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan ta’lam berarti terdidik, belajar. Dengan demikian, arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.

Pengertian secara terminologis (makna/pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Efendy Zarkasyi menyatakan “majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.”³⁶

Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikannya sebagai “lembaga pendidikan non-formal Islam yang

³³ Muhsin M, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1.

³⁴ Adib Bisri dan Munawir A Fatah, *Kamus Al-bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 79-80.

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 277-278.

³⁶ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 2.

memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak.³⁷

Musyawaharah Majelis Taklim, Se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi (ta'rif), majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal dengan kurikulum tersendiri yang diadakan secara rutin dan teratur, diikuti oleh jamaah yang banyak, tujuannya untuk membina dan mengembangkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, kesopanan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama dan dengan lingkungan membuat individu dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.³⁸

Selain itu, menurut realitas sosial, majelis taklim juga dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga (khusus perempuan muslim) dan wadah untuk menggali dan memahami pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar keIslaman. Melaksanakan berbagai kegiatan untuk memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar.

7. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis taklim dalam masyarakat, bisa kita ketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut.

a. Tempat belajar-mengajar

³⁷ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Majlis, Madrasah, dan Koperasi*, (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), h. 72.

³⁸ Natsir zubaidi, *Mendesain masjid masa depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006), h. 29.

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai kegiatan belajar-mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

Dalam buku Manajemen Majelis Taklim, fungsi dan tujuan tadi tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut.³⁹

- 1) Memiliki akhlak yang karimah (mulia).
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.
- 3) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan perempuan di masyarakat, yang terkait dengan pengembangan kepribadian dan pembinaan rumah tangga sakinah warohmah.

Muhammad Ali Hasyimi berkata: "Wanita Muslim adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kehormatan dan kemuliaan wanita terletak pada wanita, baik dia istri atau ibu. Saya berharap melalui majelis taklim ini, mereka akan dapat menjaga martabat dan kehormatan rumah tangga dan keluarganya"⁴⁰

c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

³⁹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h. 5.

⁴⁰ Mohammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Alquran dan As-sunnah* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), h. 126.

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah kegiatan dan kreativitas perempuan. Antara lain dalam organisasi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasalnya, wanita Muslim juga bertanggung jawab atas monograf dalam kehidupan ini seperti halnya pria. Alhasil, mereka harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat, serta mampu memberi warna pada kehidupan mereka⁴¹

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach dalam buku Muhsin MK, bahwa bila kaum muslimat di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.⁴²

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

⁴¹ *Ibid*, h. 256.

⁴² Muhsin MK, *Manajemen Majelis taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 7.

- 2) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah.
- 3) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulam dan umara dengan umat.
- 4) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

8. Kriteria dan Unsur-Unsur Majelis Taklim

Kriteria majelis taklim antara lain:

- a. Dikelolah oleh organisasi yang terstruktur.
- b. Sistem pembelajaran yang terjadwal yang dipandu oleh suatu kurikulum yang terstruktur.
- c. Mempunyai jamaah yang jelas, terdaftar dan tetap.
- d. Mempunyai sejumlah guru (Da'i) yang selalu mengisi dan terjadwal.
- e. Mempunyai kegiatan sosial lain diluar pendidikan keagamaan, yang berguna bagi jama'ah, termasuk antara lain pembinaan keluarga sakinah, sera peningkatan kesejahteraan Ekonomi jama'ah.

Majelis taklim dapat disebut sebagai lembaga pendidikan diniyah nonformal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengelola ataupunanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- b. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan majelis taklim.
- c. Ustadz atau mu'allim, yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.

- d. Jama'ah yang terus menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30 orang.
- e. Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pelajaran yang terarah.
- f. Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala.⁴³

9. Pendekatan Yang Dilakukan Dalam Majelis Taklim

Dalam usaha pembinaan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan fungsi majelis taklim, baik itu dalam menentramkan rohaniannya maupun memperluas dan meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam majelis taklim diantaranya adalah:

a. Permasyarakatan doktrin (ajaran) Jihad

Yaitu semangat untuk mencapai prestasi yang bersifat horisontal. Dalam hal ini majelis taklim mengarahkan jama'ahnya untuk memahami tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

b. Permasyarakatan doktrin Ijtihad

Yaitu menumbuhkan semangat perjuangan dalam tataran intelektual. Dalam hal ini dakwah dalam majelis taklim mampu mempertajam intelektual jamaahnya melalui sikap bersedia mendengarkan perkataan, pengumpulan informasi untuk memperoleh

⁴³ *Ibid*, h. 92.

bukti serta data yang akurat, selanjutnya memilih , memutuskan dan mengikuti yang terbaik.

c. Permasalahatan doktrin Mujahadah

Yaitu usaha terus menerus untuk mencapai kebenaran atau kedekatan diri kepada Tuhan (Taqrribanilallah), melalui tindakan-tindakan atau perbaikan amaliyah ubudiyah. Hal ini dilakukan spritual religius yang berorientasi untuk memperlembut hati nurani dan memperluas kepekaan ruhaniah. Dalam majelis taklim memberikan bimbingan-bimbingan praktis terhadap jamaahnya dalam bentuk peribadatan vertikal (hablum minaallah) seperti sholat, dzikir, do'a-do'a, wirid dan peribadatan lainnya yang mengarah pada kesadaran atau kehadiran Allah dalam kehidupan.

Melihat bentuk-bentuk pendekatan tersebut tentunya majelis taklim sangatlah perlu dan dibutuhkan masyarakat. Dan tentunya dalam hal ini bukan hanya tugas majelis taklim tapi juga tugas masyarakat.⁴⁴

10. Langkah-Langkah pembinaan Majelis Taklim

Secara umum, pembinaan majelis taklim dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Sosialisasi dan survey kelayakan bagi calon mitra Studi Kelayakan Mitra (SKM).
- b. Membentuk kelompok.

⁴⁴ Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, 1996), h. 241

- c. Mengadakan pelatihan kelompok dengan materi dan fungsi kelompok, disiplin kelompok, administrasi keuangan, dan mental (agama, moral, keluarga/rumah tangga, pendidikan, kesehatan dan ekonomi).
- d. Mengadakan pendampingan dan penyuluhan disetiap kelompok.⁴⁵

Secara khusus, langkah-langkah yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina majelis taklim yaitu:

- a. Membangun hubungan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pembinaan majelis taklim adalah membangun hubungan, karena klien dan penyuluh harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Tahapan ini, penyuluh harus meyakinkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah klien.⁴⁶ Membangun hubungan juga dapat dimanfaatkan penyuluh untuk menentukan sejauh mana klien mengetahui kebutuhannya dan harapan apa yang ingin dia capai. Demikian membangun hubungan dengan klien, penyuluh dapat melakukan perkenalan secara lisan, memperkenalkan diri secara sederhana yang tidak memberikan kesan bahwa penyuluh lebih tinggi statusnya daripada klien.

Pada tahap ini penyuluh membina hubungan baik dengan klien dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, penghargaan, dan pemahaman empatik. Apabila klien sudah dekat dan percaya kepada

⁴⁵ Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedudukan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal* (Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjadarda, 2015), h. 155.

⁴⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 83.

penyuluh, klien akan bersedia membuka diri lebih jauh untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya sehingga klien dengan suka dan rela mengikuti proses pembinaan sampai selesai.⁴⁷

b. Identifikasi dan penilaian masalah

Identifikasi adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.⁴⁸ Apabila hubungan antara klien dan penyuluh telah berjalan baik, maka langkah selanjutnya adalah memulai mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan proses pembinaan. Hal yang penting pada langkah ini adalah keterampilan penyuluh dalam mengangkat isu atau masalah yang dihadapi klien. Pengungkapan masalah klien kemudian diidentifikasi dan diagnosa secara cermat. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu. Namun seringkali klien tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya. Apabila ini terjadi, penyuluh harus membantu klien mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam diagnosa.⁴⁹

c. Perencanaan Treatment

Treatment yang akan diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien.

Perencanaan treatment ini, yang akan digunakan dalam memberikan

⁴⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h.187.

⁴⁸ Thobari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 41.

⁴⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 84.

terapi yaitu tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat dan lain sebagainya.

Bantuan atau terapi dapat diberikan melalui wawancara atau diskusi. Klien dan penyuluh saling bertukar ide melalui perbincangan. Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Pada fase ini, penyuluh juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya treatment tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan.

d. Memfasilitasi proses bimbingan

Langkah berikutnya adalah penyuluh mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah yang dihadapi klien. Harus dipertimbangkan, bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi tersebut. Jangan sampai pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien, karena akan menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak terlibat dalam proses pembinaan.

e. Evaluasi dan terminasi

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh penyuluh adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang telah diberikan, hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses pembinaan apakah sudah dilaksanakan atau belum. Evaluasi terhadap hasil pembinaan akan dilakukan secara keseluruhan, yang menjadi ukuran keberhasilan penyuluhan akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih

positif. Namun apabila sudah dilaksanakan, terapi tidak mengenai sasaran atau tidak berhasil maka langkah-langkah yang telah diambil itu kiranya perlu direvisi untuk menentukan langkah-langkah yang baru⁵⁰

B. TINJAUAN PUSTAKA

Judul yang akan diteliti oleh penulis belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini adalah penelitian pertama yang dilakukan di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang khususnya tentang strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.

1. Kaitannya dengan buku-buku

Setelah mencernati dan menelaah beberapa buku yang berkaitan dengan “strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”. Maka penulis menggambarkan tinjauan pada beberapa buku yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

- a. Buku “Bimbingan dan Konseling dalam Islam” UII Press Yogyakarta yang ditulis oleh Aunur Rahim Faqih yang menjelaskan tentang pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Konseling Islam, mulai dari definisi hingga metode dan tekniknya. Buku ini juga membahas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat

⁵⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karir), h. 191.

serta relevansinya terhadap teori yang ada serta cara menangani permasalahan terjadi.⁵¹

- b. Buku “Ilmu Jiwa Agama (*The Psychology of Religius*)’ penerbit Kencana yang ditulis oleh Rusmin Tumanggor yang menjelaskan tentang latar belakang urgensi mempelajari ilmu jiwa agama. Perkembangan mental agama manusia berdasarkan kurun waktu dan perkembangan keagamaan pada seseorang. Buku ini juga membahas mengenai praktik kerja lapangan bimbingan dan penyuluhan agama pada proses pembinaan keagamaan masyarakat melalui majelis taklim.⁵²

2. Hubungan dengan penelitian sebelumnya

Adapun penelitian terdahulu yang relavan dengan “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang” yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Jabbar, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Gowa” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pentingnya penyuluh agama dalam upaya pembinaan jiwa keagamaan masyarakat untuk meningkatkan jiwa keagamaannya.⁵³

⁵¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Cet. II; Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 5-7.

⁵² Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religius)* (Cet. I; Jakarta: KENCANA, 2014), h.24.

⁵³ Abd Jabbar, “Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Makasar: Fak, Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin, 2014), h. 3.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh: Ramadhan, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan judul “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada strategi bimbingan dan penyuluhan Islam dalam menangani masalah sosial pada kelompok masyarakat yang bermasalah.⁵⁴
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah, jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam dengan judul “Bimbingan Penyuluhan Islam dan Implikasinya di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama dalam segi dan aspek-aspeknya.⁵⁵

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari segi subjek penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya berfokus pada peran penyuluh agama, penanganan masalah sosial dan implikasi BPI, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada ”Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim”.

⁵⁴ Ramadhan, “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”, *Skripsi* (makasar: fak dakwah dan komunikasi uin alauddin, 2016), h. 3.

⁵⁵Nasrullah “Bimbingan Penyuluhan Islam dan Implikasinya di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”, *Skripsi* (Makasar: Fak. Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin, 2011), h. 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang biasa disebut *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah).⁵⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lainnya, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik.⁵⁸ Berbeda halnya dengan pendapat hadari nawawi dan martini hadari bahwasanya metode deskriptif diartikan sebagai produser atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual.⁵⁹

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 15.

⁵⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setis, 2002), h. 61.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 3.

⁵⁹ Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet, II; Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press, 1995), h. 67.

Berdasarkan sudut pandang di atas, penelitian kualitatif dalam skripsi ini bertujuan untuk menggali suatu fakta, kemudian menjelaskan berbagai realitas yang peneliti lakukan sebagai pengamat. penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi, kemudian menemukan wawasan yang baru. Ketika terus mengalami reformulasi ditemukan informasi baru di bidang-bidang yang berkaitan dengan strategi penyuluhan agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.

B. Lokasi penelitian

Ada tiga unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.⁶⁰ Penelitian tentang strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim ini dilaksanakan di Desa Kepala Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian karena kurangnya kesadaran beragama masyarakat contohnya hanya mempunyai satu majelis taklim. Selain itu, lokasi tersebut tidak jauh dari tempat peneliti.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁶¹ Data merupakan hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta. Jadi data dapat diartikan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi itu sendiri merupakan pengolahan suatu data yang dapat dipakai

⁶⁰ S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h.43.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 172.

untuk suatu keperluan. Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, sumber data tersebut adalah:

Sumber data dalam penelitian ini di klasifikasi menjadi dua, yaitu:

2. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli.⁶² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) , Kepala Desa, ibu-ibu majelis taklim dan dua orang penyuluh agama Islam sebagai informan kunci di Desa Kepala Curup.

3. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang terdahulu terkumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar peneliti sendiri di peroleh dari bahan perpustakaan.⁶³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, internet, laporan dan dokumentasi. Sumber data sekunder yang dimaksud terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian, yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

⁶²S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h. 143.

⁶³*Ibid*, h. 143

Observasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶⁴ Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan bahwa pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila mengabdikan kepada tujuan penelitian, direncanakan secara sistematis, dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum serta dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya.⁶⁵ Adapun yang akan diobservasi dalam penelitian ini yakni interaksi atau perilaku masyarakat dalam implementasi strategi penyuluh oleh penyuluh agama Islam.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan bertatap muka atau berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁶⁶ Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. Seperti teknik wawancara melalui televisi atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi di samping sekaligus berfungsi memberi penerangan kepada masyarakat.⁶⁷

⁶⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

⁶⁵ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.70.

⁶⁶ Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksar, 2001), h.73.

⁶⁷ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h.83.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala Kantor Urusan Agama (KUA), Kepala Desa, ibu-ibu majelis taklim dan dua orang penyuluh agama Islam sebagai informan kunci di Desa Kepala Curup, guna untuk mengetahui realitas strategi penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim serta faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan kebijakan. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, gambar hidup dan lain sebagainya.⁶⁸

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa struktur Majelis Taklim, visi dan misi serta pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim di desa Kepala Curup.

E. Teknik Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2008), h.82.

memusatkan apa yang dapat diceritakan pada orang lain sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual.⁶⁹

Analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dan sebaiknya pada saat menganalisis data penelitian harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.⁷⁰ Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu, dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pengolahan data yang ada selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan.

⁶⁹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h.248.

⁷⁰ Hamadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h.15.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Tinjauan Tentang Gambaran Umum Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

1. Desa Kepala Curup

Desa Kepala Curup adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Terbentuknya desa Kepala Curup yaitu dari tahun 1951, pada saat itu Kepala Curup masih termasuk Kecamatan Padang Ulak Tanding. Namun setelah terjadi pemekaran desa Kepala Curup menjadi Kecamatan Binduriang. Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kecamatan Binduriang terletak di arah Utara Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Binduriang terdiri dari 5 desa yaitu desa Kepala Curup, desa Simpang Beliti, desa Kampung Jeruk, desa Taba Padang, dan desa Air Apo.

Masyarakat yang tinggal di desa Kepala Curup, Kecamatan Binduring, Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu, Indonesia. Mayoritas penduduk desa Kepala Curup yaitu didominasi suku Lembak. Masyarakatnya mempunyai ciri khas tertentu yang sesuai dengan sukunya masyarakat Lembak dikenal dengan sifat yang keras yang artinya terang-terangan. Tingkah laku, pembicaraannya dan tutur spanya karena sifat inilah yang menyebabkan sebagian orang memandang bahwa masyarakat Lembak ini berwatak keras dan kasar.

2. Visi Misi Desa Kepala Curup

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran ideal tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi desa Kepala Curup dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti pemerintahan desa, BPD, Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD), tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan masyarakat desa pada umumnya. Berdasarkan hasil musyawarah bersama maka ditetapkan Visi Desa Kepala Curup sebagai berikut:

“TERWUJUDNYA MASYARAKAT DESA KEPALA CURUP
YANG BERSATU, MAJU, BERIMAN, AMAN DAN BERBASIS
EKONOMI MODEREN”⁷¹

b. Misi

Selain penyusunan visi juga ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar visi desa dapat tercapai. Pernyataan ini dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan dan dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan dengan pertimbangan potensi dan kebutuhan desa Kepala Curup.

Sebagaimana proses yang dilakukan maka misi desa Kepala Curup adalah:

⁷¹ *profil Desa Kepala Curup. 2020. h. 6.*

- 1) Memujudkan tersedianya prasarana dan sarana publik yang memadai.
- 2) Mendorong kemajuan sektor usaha di bidang pertanian (padi dan hortikultural), perkebunan, serta peternakan.
- 3) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan pemahaman masyarakat atas hak dan kewajibannya sebagai warga negara.
- 4) Memberikan pemahaman tentang pentingnya kesehatan dan pemeliharaan lingkungan.
- 5) Menggiatkan kegiatan pembinaan keagamaan, budaya dan olahraga.
- 6) Mendorong terlaksananya pemerintahan desa yang efektif dan efisien.
- 7) Mewujudkan masyarakat yang aman, tentram, dan damai.⁷²

3. Letak Geografis Desa Kepala Curup

a. Peta Desa Kepala Curup

Gambar I. Peta Desa Kepala Curup



Sumber data: Buku profil Desa Kepala Curup⁷³

b. Demografi

⁷² *Ibid*, h. 6.

⁷³ *Ibid*, h. 10

1) Batas Wilayah

Tabel

Batas	Desa/kelurahan
Sebelah Timur	Desa Simpang Beliti
Sebelah Utara	Sungai Air Apo
Sebelah Barat	Desa Cahaya Negeri
Sebelah Selatan	Desa Kampung Jeruk

as wilayah desa Kepala Curup

Sumber data: Buku profil Desa Kepala Curup⁷⁴

4. Majelis Taklim di Desa Kepala Curup

Majelis taklim di desa Kepala Curup diberi nama Majelis Taklim At-Thayyiba. Kegiatan majelis taklim At-Thayyiba dilaksanakan di masjid Jamik Dusun Kampung Delapan. Majelis taklim ini didirikan pada bulan Nopember 2016 yang didirikan oleh ibu Yupina selaku Penyuluh agama Islam desa Kepala Curup, bersama dengan beberapa tokoh masyarakat lainnya. Majelis taklim At-Thayyiba pada saat itu diketuai oleh ibu Ajimut hingga sekarang ia masih menjabat sebagai ketua majelis taklim At-Thayyiba.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Ajimut selaku ketua majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup sebagai berikut:

“Latar belakang didirikannya majelis taklim At-Thayyiba ini adalah karena kaum ibu disekitar majelis taklim At-Thayyiba belum mempunyai wadah untuk menuntut ilmu dan bersilaturahmi. Hal ini mendorong niat kami (kaum ibu) untuk membentuk dan mengembangkan kegiatan majelis taklim At-Thayyiba, karena kaum

⁷⁴ *Ibid, h. 11*

ibu ini merasa perlu memiliki pengetahuan agama yang luas dari kegiatan majelis taklim”.⁷⁵

Sejalan juga dengan yang dikatakan oleh ibu Yupina selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup bahwa:

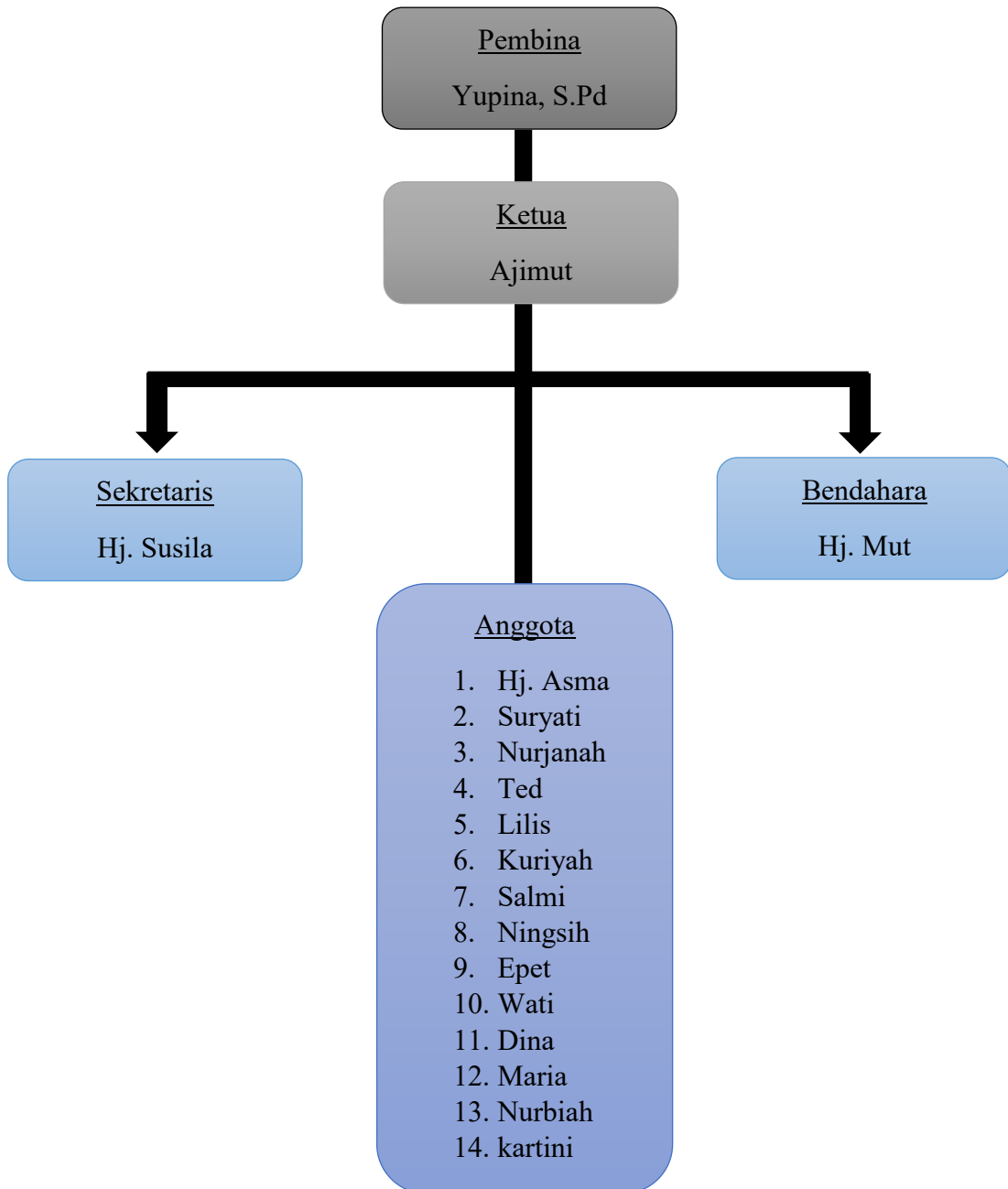
“latar belakang berdirinya majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup adalah adanya keprihatinan akan kurangnya pemahaman dan implementasi agama Islam masyarakat desa Kepala Curup, khususnya kaum muslimahnya”.⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas tampak bahwa kegiatan majelis taklim At-Thayyiba ini didirikan dengan dasar kemauan dan belajar kaum ibu untuk menambah wawasan mereka tentang agama Islam, dan mempererat ikatan silahturahmi satu sama lain.

⁷⁵ Ajimut (57 tahun), Ketua Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

⁷⁶ Yupina (31 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

5. Struktur Pengurus Majelis Taklim di desa Kepala Curup



Sumber data: Wawancara dengan ibu Yupina penyuluh agama Islam

Majelis Taklim Desa Kepala Curup⁷⁷

Struktur di atas adalah pengurus majelis taklim At-Thayyiba di Desa Kepala Curup yang dibentuk dari mulai didirikan majelis taklim At-Thayyiba tahun 2016 hingga sekarang, mereka masih menjabat sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam kepengurusan majelis taklim.

Majelis taklim At-Thayyiba tidak membatasi jumlah pada kelompok, kalau ada ibu-ibu yang ingin bergabung untuk mengikuti majelis taklim, itu selalu ada tempat untuk mereka mengikuti dan belajar di majelis taklim. Dalam artian selalu dibolehkan bagi kaum ibu yang belum terdaftar dalam majelis taklim At-Thayyiba untuk ikut serta dalam kelompok majelis taklim. Kelompok majelis taklim ini awalnya hanya memiliki anggota aktif sebanyak 15 orang, seiring berjalannya waktu semakin banyak ibu-ibu yang berminat mengikuti majelis taklim At-Thayyiba, dan pada tahun 2018 anggota majelis taklim berjumlah 28 orang yang selalu aktif mengikuti kegiatan, sedangkan jumlah kaum ibu yang kurang aktif atau kehadirannya kurang ada sekitar 7 orang yang hadir hanya 1 kali atau 2 kali pertemuan dalam satu bulan. Pada tahun 2019 akhir bulan anggota majelis taklim hanya berjumlah 17 orang yang aktif karena dampak pandemi covid 19.

6. Kegiatan dalam Majelis Taklim At-Thayyiba di Desa Kepala Curup

⁷⁷ Yupina (31 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam menjelaskan berbagai macam kegiatan yang ada dalam majelis taklim At-Thayyiba yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Baca Alquran

Kegiatan ini sengaja dilakukan pada setiap pertemuan, guna untuk memperlancar, dan cepat fasih dalam baca Alquran, dan supaya nantinya kaum ibu ini akan lebih mudah mengingat bacaan-bacaan yang mereka pelajari.

b. Ceramah Agama

Kegiatan ini juga rutin dilakukan pada setiap pertemuan, karena ceramah agama ini sangat penting dalam kegiatan majelis taklim. Dan dalam hal ini ada sesi tanya jawab antara Ustad/Ustadzah dengan kaum ibu.

c. Kegiatan Menghafal dan Dzikir

Kegiatan menghafal yang dimaksud disini yaitu berupa menghafal do'a, menghafal asmaul husna, serta, serta membaca sholawat, dan zikir bersama.

d. Kegiatan Praktik

Bentuk dari kegiatan praktik dalam kegiatan majelis taklim At-Thayyiba ini adalah yang menjadi tugas penyuluh memberikan langsung

pengarahan tentang kegiatan seperti cara mengkafani jenazah, melatih kegiatan rebana dan lainnya.

B. Tinjauan Tentang Analisis Data

1. Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim

Masalah agama menjadi isu penting karena harus ditangani dengan serius. Pengetahuan agama yang diberikan kepada masyarakat masih belum valid. Oleh karena itu, pemerintah (Kementerian Agama, Direktorat Jenderal Bina Umat Islam; c.q. Biro Penerangan Islam) perlu melakukan kegiatan pendidikan non formal untuk mengisi waktu luang masyarakat. Selain itu, kegiatan dakwah juga merupakan kegiatan pendidikan non formal untuk mengembangkan *learning society* bagi seluruh umat Islam.

Secara umum, upaya merumuskan strategi pragmatis yang tepat tidak mungkin dapat dilakukan, tetapi harus dilakukan secara kasus per kasus dari satu tempat ke tempat lain dalam keadaan yang berbeda.⁷⁸

Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Jamaan Nur selaku kepala KUA Kecamatan Binduriang bahwa:

“Penyuluh Agama Islam di KUA merupakan pimpinan atau garda terdepan dari unit yang berhubungan langsung dengan Kementerian Agama dan masyarakat, dan sangat membutuhkan kehadirannya untuk meningkatkan kualitas layanan yang berkualitas. Para penyuluh Agama telah memberikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat dengan cara terbaik dan profesional untuk membina keluarga dan lembaga kemasyarakatan, oleh karena itu pembina Agama di KUA Kepala Curup selalu mengedepankan asas keikhlasan.”⁷⁹

⁷⁸ Kafrawi, *Pola Bimbingan Masyarakat Islam* (Jakarta: CV. Multy Yasa, 2001), h. 107.

⁷⁹ Jamaan Nur (51 Tahun), Kepala KUA Kecamatan Binduriang, *wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Binduriang*, tanggal 15 Maret 2021.

Dakwah harus mampu berkembang dan terwujud sesuai dengan perkembangan sosial yang berubah seiring globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks yang bermuara pada perubahan konsep keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mewujudkan perkembangan agama yang baik dari majelis taklim.

Adapun strategi yang ditempuh penyuluh agama Islam dalam membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang adalah:

a. Membangun hubungan dialog interaktif

Membangun relasi merupakan salah satu cara para penyuluh agama Islam untuk lebih mudah memberikan tuntunan agama kepada majelis Taklim di desa Kepala Curup. Para penyuluh agama Islam di desa Kepala Curup juga perlu bekerjasama dengan Imam yang ada di desa Kepala Curup untuk membangun hubungan baik melalui dialog interaktif langsung dengan masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Yupina selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup bahwa:

“Penyuluh agama melakukan pendekatan, perhatian terhadap situasi dan kondisi masyarakat, khususnya yang membutuhkan bantuan dari seorang penyuluh. Sudah menjadi keharusan bahwa penyuluh harus merasa empati dengan keadaan masyarakat yang dibinanya. Kemudian, penyuluh agama Islam harus mampu memberi teladan yang baik, dengan tidak bermaksud menggurui masyarakat. Seperti, di sore hari ketika pulang kerja, penyuluh sebagai bagian dari masyarakat turut bergabung berbincang dengan tetangganya yang belum berjilbab (menutup aurat), tetapi penyuluh tidak mesti langsung berceramah, melainkan bertanya tentang pemahaman agama ketika ada yang tanya tentang sesuatu, setelah mendengar respond dari mereka, penyuluh berinisiatif

menyelipkan kata-kata atau kalimat yang mungkin bisa memberikan pemahaman terhadap kerugian akibat tidak berjilbab (menutup aurat)”⁸⁰

Hal yang sama juga diungkapkan pak Eko Exstrada selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup bahwa:

“Dalam membina keagamaan seseorang maka penyuluh harus memerhatikan keadaan jiwa masyarakat untuk membangun hubungan yang harmonis melalui dialog interaktif, karena tidak mudah mengubah kebiasaan seseorang. Selain karena para remaja, para orang tua juga sudah banyak yang tahu memanfaatkan kecanggihan teknologi di media sosial seperti facebook dan WhatsApp. Jadi, dalam mewujudkan hubungan yang dekat antara penyuluh dengan masyarakat juga bisa melalui media sosial, sehingga memudahkan penyuluh dalam proses membangun hubungan, dimana masyarakat akan terbuka tentang situasi dan kondisi mereka”⁸¹

Melalui analisis kedua sudut pandang di atas, dapat dipahami bahwa untuk membina majelis taklim yang ada di desa Kepala Curup, para penyuluh melakukan dialog interaktif, sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan menciptakan situasi yang menguntungkan. Penyuluh agama Islam dapat mengajak, Membujuk dan meyakinkan masyarakat untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang Islami melalui majelis taklim.

b. Memfasilitasi proses pembinaan pada kelompok binaan

Proses pembinaan majelis taklim yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam senantiasa mendapat ruang yang baik dari pemerintah di desa Kepala Curup untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

⁸⁰ Yupina (31 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021

⁸¹ Eko Exstrada (33 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Binduriang, tanggal 29 Maret 2021.

Ada dua bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan pemerintah desa Kepala Curup, yaitu:

1) Pembinaan majelis taklim mingguan

Pembinaan majelis taklim dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan setiap hari Jumat. Sebagaimana salah satu penunjang untuk dapat mencegah dan memecahkan masalah dalam proses pembinaan, yaitu mengaplikasikan norma agama dengan baik sesuai dengan syariat Islam. Penerapan kebiasaan tersebut seperti mendirikan ibadah sholat dengan tepat waktu, membaca Alquran, sedekah dan berpuasa.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Susila selaku sekretaris majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup bahwa:

“Pembinaan mingguan yaitu kegiatan yang dilakukan terus menerus setiap hari Jumat. Pembinaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat dalam waktu panjang dibuktikan dengan dibentuknya majelis taklim yang diberi nama At-Thaayyiba di desa Kepala Curup. Berdasarkan dari hal tersebut, maka pelaksanaan pembinaan majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya seperti sholat, mengaji dan pembinaan religius lainnya dapat dilaksanakan secara terus menerus oleh penyuluh agama Islam dengan dibantu oleh para ustadz dan ustadzah yang ada di daerah tersebut”.⁸²

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Hj. Mut selaku sekretaris majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup bahwa:

⁸² Hi. Susila (54 tahun), Sekretaris Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamis Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

“Kegiatan mingguan majelis taklim di Kepala Curup sangat di dukung oleh pemerintah sesuai dengan visi dan misi dengan diaktifkannya pengurus Masjid yang oleh Imam desa dan penyuluh agama Islam. Adapun fasilitas yang diberikan yaitu perlengkapan sholat seperti sajadah dan mukenah serta Alquran sebanyak 25 buah untuk setiap Masjid. Fasilitas tersebut digunakan masyarakat yang ke masjid melaksanakan sholat berjamaah di masjid, pengajian tausiyah di tempat orang meninggal, dan untuk anggota TPQ”.⁸³

Selain itu, ibu Ajimut selaku ketua majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup juga mengungkapkan bahwa:

“Adanya fasilitas yang diberikan pemerintah desa dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan majelis taklim dan keagamaan lainnya, seperti ceramah atau kultum setelah sholat mulai rutin diadakan yaitu setelah sholat Jumat. Aktivitas tersebut sebagai wujud pembinaan majelis taklim yang lebih baik agar masyarakat dapat memahami ajaran agama yang dianutnya”.⁸⁴

Berdasarkan dari ketiga pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan majelis taklim mingguan merupakan strategi yang tepat yang dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam untuk mengubah kebiasaan masyarakat desa Kepala Curup menjadi lebih baik. Hal tersebut juga sangat didukung oleh pemberian sarana dan prasarana dari pemerintahan desa.

2) Pembinaan majelis taklim bulanan

Pembinaan bulanan yaitu kegiatan yang minimal dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pembinaan ini adalah salah satu bentuk kegiatan penyuluhan agama Islam yang bekerjasama dengan

⁸³ Hj. Mut (55 tahu), Brndahara Majelis Takli., wawancara di Masjid Jamik Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

⁸⁴ Ajimut (57 tahun), Ketua Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

pemerintahan desa untuk membangun masyarakat dan menyukseskan pembangunan. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan fisik dan mental yang terangkum dalam pembangunan ideologi, sosial budaya, Eko Exstradanomi, kesehatan, keamanan, pendidikan dan keagamaan yang tidak mungkin hanya ditangani oleh satu instansi.

Majelis taklim adalah suatu wadah yang telah disediakan penyuluh agama Islam dalam mengasah dan membina keagamaan seseorang. Fasilitas masjid juga merupakan sarana penunjang terselenggaranya proses pembinaan keagamaan dengan baik, sehingga masyarakat merasa bersemangat menerima pesan-pesan dakwah semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah swt.

Penyelenggaraan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim oleh penyuluh agama Islam merupakan kegiatan bulanan sebagai bentuk tanggung jawab dalam memajukan dan mendewasakan umat Islam. Setiap penyuluh agama Islam wajib memiliki kelompok binaan minimal kelompok, dan melakukan penyuluhan minimal dua kali seminggu dengan tipologi pedesaan minimal 10 orang perkelompok dan perkotaan minimal 15 orang perkelompok.⁸⁵

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Lukman Hakim selaku kepala desa Kepala Curup bahwa:

“Pembinaan melalui mejelis taklim di desa Kepala Curup terdiri dari satu kelompok binaan terdapat di dusun Kampung Delapan.

⁸⁵ Pedoman Penyuluhan Agama Islam Non PNS Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, h. 11.

Adapun jadwal pembinaan minimal dilaksanakan satu kali dalam sebulan”.⁸⁶

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Hj. Susila selaku sekretaris majelis taklim At-Thayyiba bahwa:

”Penyuluh dan masyarakat menyelenggarakan penyuluhan sebagai wujud pembinaan kagamaan melalui majelis taklim yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan atau minimal satu kali dalam sebulan. Tempat penyuluhan dilaksanakan kadang di masjid dan di rumah masyarakat yang telah ditentukan. Penyuluhan sebagai wujud pembinaan keagamaan tersebut diadakan bergilir di setiap rumah yang ada di desa Kepala Curup. Materinya berbeda beda, misalnya pembinaan mengenai akidah, akhlak, hukum Islam, belajar rebana, belajar mengaji, belajar cara mengkafani jenazah. dll”.⁸⁷

Hal yang sama di ungkapkan ibu Yupina selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup bahwa;

“Pembinaan keagamaan majelis taklim dilaksanakan secara bergilir di masjid atau rumah tertentu”.⁸⁸

Melihat beberapa ungkapan di atas, kegiatan pembinaan keagamaan melalui majelis taklim yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam juga merupakan salah satu strategi tepat untuk membangun karakter masyarakat yang berakhlakul karimah.

c. Metode dakwah

Metode dakwah yang digunakan para da'i tentunya berbeda-beda tergantung dengan situasi dan kondisi para mad'u yang menjadi sasaran dalam berdakwah, di Desa Kepala Curup masyarakat pada umumnya

⁸⁶Lukman Hakim (50 tahun), Kepala Desa, wawancara di Kantor Kepala Desa Kepala Curup, tanggal 03 April 2021.

⁸⁷Hj. Susila (54 tahun), Sekretaris Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamis Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

⁸⁸Yupina (31 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

memiliki sifat yang tidak peduli, banyak hanya mengetahui dan tidak ingin ikut serta dalam majelis taklim ini, hanya beberapa orang saja yang mengikuti.

Metode dakwah adalah salah satu unsur pendukung dalam proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh da'i kepada mad'unya, dimana dalam hal ini diterapkan di majelis taklim At-Thayyiba Desa Kepala Curup metode yang digunakan sebagai berikut:

1) Metode Bil-Lisan

Dakwah jenis ini adalah penyampain informasi atau pesan dakwah metode lisan yaitu berbentuk ceramah atau berkomunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah atau khutbah hari raya. Penguasaan teknik berbicara dan metode komunikasi lisan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan dakwah bil lisan, namun selain penguasaan teknik berkomunikasi juga harus diperhatikan adalah materi yang disampaikan, karena dengan mengandalkan teknik komunikasi saja mad'u belum tentu memahami isi materi yang kurang sesuai dengan keadaan mad'unya.

Majelis taklim At-Thayyiba menggunakan metode bil lisan untuk mengajak masyarakat mengikuti ajarannya, baik itu dalam forum majelis taklim maupun di dalam majelis taklim, hal ini kita lakukan agar jamaah bisa mengerti dan lebih memahami

bagaimana pelajaran Islam yang benar, agar kita hidup didunia tidak sia-sia dengan apa yang kita lakukan selama ini.⁸⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa di majelis taklim At-Thayyiba ini para da'i melakukan pendekatan dengan metode dil lisan agar masyarakat dapat memahami apa-apa yang telah diajarkan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasaran untuk menyatakan sesuatu masalah yang di rasa belum mengerti dan da'i sebagai penjawabnya. Metode yang dimaksud untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya, sebab dengan bertanya orang berarti ingin mengetahui lebih dalam dan mengamalnya. Harapan itu tak dapat dicapai tanpa adanya usaha seseorang da'i untuk melatih dirinya memahami maksud dari pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

Metode ini juga sering digunakan oleh majelis taklim At-Thayyiba Desa Kepala Curup ini dalam pengajian setiap minggu ke - 3.

Untuk memperjelas penulis mewawancarai ibu Ajimut ketua majelis taklim, ia mengatakan bahwa:

Ustadz yang mengisi materi di majelis taklim ini semuanya baik-baik dan mereka sering menggunakan metode tanya

⁸⁹ Yupina (31 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

jawab kepada kami, kadang kami bertanya mengenai materi yang belum kami pahami.⁹⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah penelitian lakukan, dapat di pahami bahwa metode tanya jawab juga digunakan dalam berdakwah, hal ini bisa dilihat dari masyarakat yang mengikuti majelis taklim ini serta para ustadz yang mendakwahi jamaah dengan mengadakan pengajian mingguan dan pengajian kelompok.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor pendukung

Mengikuti majelis taklim harus berdasarkan niat dan keinginan yang bersungguh-sungguh apalagi mengenai ajaran-ajaran yang akan kita terima melalui kegiatan majelis taklim. Maka dari itu, berbagai faktor yang menentukan minat sangat mendukung dalam proses berjalannya kegiatan majelis taklim di desa Kepala Curup kecamatan Binduriang.

1) Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata kata motiv artinya dorongan atau kekuatann dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motiv dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau diposisi saja.sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila

⁹⁰ Ajimut (57 tahun), Ketua Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak. Jadi, apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.⁹¹ Yang menjadi motivasi anggota majelis taklim ini sesuai keterangan yang penulis dapatkan dari Ibu Mut Selaku ketua majelis taklim sebagai berikut:

- a) Motivasi belajar, dan untuk menuntut ilmu.
- b) Kaum ibu senang karena untuk yang mau mengikuti majelis taklim ini diberi bahan pakaian untuk seragam majelis taklim beserta jilbabnya.
- c) Karena di majelis taklim ini ada program yang dibentuk oleh penyuluh, yaitu berupa hafalan, bagi kaum ibu yang bisa menghafal 99 Asmaul Husna ia akan diberi hadiah uang Rp. 200.000 bagi yang hafal,, uang tunai sebagai hadiah ini sengaja diberikan dengan suka rela oleh penyuluh. Sebagai motivator atau menarik perhatian untuk semakin rajin mengikuti majelis taklim.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa motivasi kaum ibu di majelis taklim karena untuk menuntut ilmu, dan karena adanya program yang menarik yaitu hafalan Asmaul Husna, serta pemberian bahan pakaian secara cuma-cuma.

⁹¹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 23.

Berikut pemaparan motivasi dari ibu Ajimut selaku ketua majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup untuk mengikuti majelis taklim:

“Yang membuat saya mengikuti majelis taklim ini karena saya ingin belajar bersama dengan kaum ibu yang lain, dan banyak juga ibu-ibu yang mengikuti kegiatan ini, jadi saya berfikir apa salahnya saya ikut juga, kegiatannya juga sangat bagus, seperti belajar baca Alquran kegiatan rebana, mendengar Ceramah Agama, kegiatan menghafal, zikir bersama dan kegiatan lainnya, ini yang membuat saya menjadi tertarik untuk ikut kegiatan majelis taklim, dan banyak juga program yang saya senangi di majelis taklim”.⁹²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui yang menjadi motivasi kaum ibu untuk mengikuti kegiatan majelis taklim itu ada pada kegiatannya secara langsung, disanalah mereka akan mendapat dorongan atau termotivasi untuk mengikuti majelis taklim.

Majelis taklim sebagai komunikasi kelompok, yaitu kelompok belajar, kelompok belajar adalah sekelompok orang yang ingin mendalami pengetahuan yang sama dan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk belajar. Seperti halnya kelompok belajar dalam majelis taklim, mereka bersama-sama belajar untuk memahami apa yang mereka belum ketahui, dan kaum ibu ini mempunyai tujuan yang sama yaitu menambah pengetahuan dan menimbah ilmu pada kelompok yang ada di majelis taklim. Dan pelajaran yang mereka pelajari dalam kelompok belajar yaitu mengenai akidah, akhlak,

⁹² Ajimut (57 tahun), Ketua Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

hukum Islam, belajar rebana, belajar mengaji, belajar cara mengkafani jenazah.

2) Bakat yang berhubungan dengan anggota majelis taklim

Bakat kaum ibu di majelis taklim yaitu rebana atau musik Islami, kaum Ibu di majelis taklim bisa lebih mendalami kemampuan mereka melalui majelis taklim, kemudian kaum Ibu yang pandai mengaji, ada juga yang pernah mengikuti MTQ. Dan ada juga kaum ibu yang pandai membuat keripik dan tempe tersebut, dan siapa tahu dengan bakat yang ada pada dirinya kaum Ibu ini bisa membuat usaha yaitu membuat keripik, menjual tempe dengan kepandaian dan bakat yang mereka punya, mereka juga mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan perlombaan di majelis taklim.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu Ajimut selaku ketua majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup sebagai berikut:

”Dalam kelompok majelis taklim ini sering mengikuti kegiatan seperti perlombaan, perlombaan yang sering diikuti, seperti pemilihan kelompok majelis taklim teladan di Kecamatan Binduriang, ada yang pernah mengikuti MTQ, serta perlombaan rebana, perlombaan kelompok Ibu memasak antar desa”.⁹³

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Maria selaku anggota majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup, melalui wawancara sebagai berikut.

“Saya ikut rebana, membuat keripik juga saya ikut, sering juga mengikuti perlombaan ibu memasak, lomba rebana pun juga”.⁹⁴

⁹³ Ajimut (57 tahun), Ketua Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

⁹⁴ Maria (48 tahun), Anggota Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh ibu Nurbiah selaku anggota majelis taklim At-Thayyiba desa Kepala Curup sebagai berikut:

“Di kegiatan saya aktif, setiap ada perlombaan saya ikuti sama dengan ibu-ibu yang lain, belajar rebana juga menyenangkan, juga dapat menghibur bagi kami kaum ibu”.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan majelis taklim terdapat beberapa bakat kaum ibu yang membuat mereka menjadi semakin aktif, ada juga kaum ibu yang pandai dan senang menyanyi lagu-lagu Qasidah, dan kaum ibu yang pandai mengaji, dan pernah mengikuti MTQ.

Prestasi yang pernah diraih oleh majelis taklim sebagai berikut:

- a) Pernah meraih perlombaan rebana grup tingkat kecamatan.
 - b) Pernah juara MTQ oleh yang mewakili.
 - c) Mendapat gelar majelis taklim Distel (disiplin dan teladan) ditingkat kecamatan Kepala Curup.
 - d) Juara 3 perlombaan kelompok ibu memasak antar desa.
- 3) Kebutuhan dari dalam

Kebutuhan dari dalam dapat berupa kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan dari dalam yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yaitu kebutuhan para kaum ibu akan pengetahuan, ilmu, pengalaman, serta wawasan yang luas. Kebutuhan dari dalam ini yang

⁹⁵ Nurbiah (54 tahun), Anggota Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

akan mendorong kaum ibu untuk ikut serta aktif dalam kegiatan majelis taklim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maria selaku anggota majelis taklim desa Kepala Curup menerangkan.

”Kekurangan akan pengetahuan yang membuat saya, khususnya kaum ibu yang ada di majelis taklim, merasa ingin mencoba belajar akan hal-hal yang memang belum kamu ketahui, yaitu pengetahuan tentang akidah, akhlak, dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Jadi dengan mengikuti kegiatan majelis taklim ini setidaknya kami bisa belajar bersama-sama, atau memahami pengarahan/ajaran yang disampaikan oleh pengajar, Ustad/Ustadzah di majelis taklim”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor untuk menimbulkan rasa tertarik seseorang itu tergantung kepada kebutuhannya, seperti penjelasan diatas, dengan kesadaran yang kaum ibu miliki, dan mereka merasa membutuhkan perkembangan pada diri mereka tentang agama, sehingga mereka berminat dan saling mendukung untuk keinginan bersama dalam kegiatan majelis taklim. Kegiatan majelis taklim dapat menjadi sarana pembelajaran bagi kaum ibu yang mengikuti kegiatannya, banyak manfaat yang bisa mereka dapatkan dalam kegiatan ini, kegiatan majelis taklim juga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan diri bagi kaum ibu untuk menuntut ilmu dan belajar dimasa tua, serta menambah wawasan dan kegiatan sehari-hari mereka.

b. Faktor penghambat

⁹⁶ Maria (48 tahun), Anggota Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

1) Dampak kematangan teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi global telah mempengaruhi semua aspek yang memprioritaskan masyarakat dalam kehidupan modern, termasuk sikap, tingkah laku bahkan cara berbicara. Karena globalisasi, sekarang kita bisa hidup lebih baik. Namun jika pengaruh globalisasi cenderung mengarah pada hal-hal negatif dalam kehidupan berbangsa, yaitu aspek sosial, agama dan budaya, maka tidak demikian halnya.

Teknologi di era globalisasi saat ini sudah mulai masuk ke desa, termasuk Desa Kepala Curup. Dampak teknologi tidak hanya dirasakan oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga oleh orang dewasa. Penggunaan media sosial membuat orang ketagihan untuk melihat dan mencari informasi di ponsel atau TV, sehingga mulai meniru kebiasaan budaya Barat. Hal ini membuat masyarakat malas mengikuti kegiatan agama, khususnya Majelis Taklim di masjid, karena mereka dapat dengan mudah mencari informasi.

2) Kurangnya disiplin dan keseriusan masyarakat

Berbicara disiplin biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama penggunaan waktu. Islam percaya bahwa menghargai waktu adalah prioritas utama, sebagaimana dalam QS Al-ashr/103: 1-3;

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ ۝

*“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*⁹⁷

Ibu Yupina selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup menjelaskan bahwa:

”Ketika diadakan rapat majelis taklim, salah satu kebiasaan yang sering terjadi adalah tidak tepat waktu atau bahasa gaul sekarang "ngaret". Misal, rencana acara jam 10 pagi, tapi karena kebanyakan dari mereka telat, acara ditunda sampai jam 11 bahkan jam 12 siang. Peristiwa itu membuat para penyuluh agama Islam terhambat dalam menjalankan pembinaannya”.⁹⁸

Ibu Ajimut selaku ketua majelis taklim desa Kepala Curup menambahkan:

“Kendala yang sering mengecewakan para penyuluh agama Islam adalah ketika mereka mengajar di kegiatan keagamaan, kebanyakan perempuan hanya mengobrol, sehingga mengganggu kelancaran proses pembentukan dan tidak mendengarkan pesan agama untuk mereka”.⁹⁹

Hal senada juga diungkapkan pak Eko Exstrada selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup, bahwa:

“Kendala dalam melaksanakan pembinaan agama bagi masyarakat tidak terlepas dari kedisiplinan dan keseriusan masyarakat dalam menerima materi yang diberikan, ada yang serius dan ada yang cuek. Semua ini telah kembali ke kesadaran individu”.¹⁰⁰

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran & Terjemah* (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 601

⁹⁸ Yupina (31 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

⁹⁹ Ajimut (57 tahun), Ketua Majelis Taklim, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

¹⁰⁰ Eko Exstrada (33 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Binduriang, tanggal 29 Maret 2021.

Oleh karena itu, dapat dimaklumi bahwa keberhasilan kegiatan pembinaan majelis taklim sangat bergantung pada kedisiplinan dan keseriusan masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan revisi terhadap para penyuluh agama Islam untuk menentukan strategi baru atau langkah baru dalam membudidayakan majelis taklim guna lebih membangun komunitas yang taat pada norma agama dan adat istiadat setempat.

3) Sibuk karena desakan Ekonomi

Status sosial masyarakat yang secara Ekonomi rendah membuat masyarakat tidak dapat mengikuti acara majelis taklim. Di antara masyarakat desa Kepala Curup yang sebagian besar adalah petani, dan mereka lebih sibuk mencari uang daripada belajar majelis taklim.

Seperti yang diungkapkan pak Eko Exstrada selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup bahwa:

”Kesibukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi menjalani hidup yang layak. Masyarakat dengan mata pencaharian petani berangkat pagi-pagi sekali, dan baru pulang pada sore hari, hampir tidak ada waktu waktu untuk mengikuti kegiatan kelompok keagamaan. Sedangkan untuk waktu senggang mereka gunakan untuk istirahat, namun sebagian dari mereka masih memiliki waktu untuk salat subuh, magrib dan sore hari di masjid majelis”.¹⁰¹

Ibu Yupina selaku penyuluh agama Islam desa Kepala Curup juga mengatakan bahwa:

¹⁰¹Eko Exstrada (33 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Binduriang, tanggal 29 Maret 2021.

“Sangat sulit berkumpul dengan masyarakat pada siang hari saat diadakan pengajian majelis taklim pada siang hari, kecuali malam hari ketika tausiyah ke tempat orang meninggal, jumlah jamaah lumayan bertambah banyak”.¹⁰²

Pak Eko Exstrada selaku penyuluh agama Islam desa Kepala

Curup juga mengatakan bahwa:

“Terkadang mengumpulkan masyarakat sangat sulit karena banyak alasan untuk tidak hadir dalam pertemuan tersebut, padahal tujuan utama membina majelis taklim adalah untuk menjaga silaturahmi antar sesama”.¹⁰³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kesibukan masyarakat merupakan salah satu pemicu utama terhambatnya pembinaan majelis taklim oleh penyuluh agama, karena masyarakat tidak berusaha sebaik-baiknya untuk mengikuti pembinaan dengan fasilitas yang telah disediakan dari pemerintah desa. Oleh karena itu, masyarakat perlu memanfaatkan waktu luangnya untuk mendapatkan pembinaan melalui majelis taklim ini.

¹⁰² Yupina (31 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Masjid Jamik Desa Kepala Curup, tanggal 02 April 2021.

¹⁰³ Eko Exstrada (33 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Binduriang, tanggal 29 Maret 2021.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, dapat di simpulkan:

1. Strategi yang ditempuh oleh penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang yaitu dengan membangun hubungan dialog interaktif, memfasilitasi proses pembinaan majelis taklim, dan metode dakwah.
2. Faktor pendukung penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang yaitu adanya motivasi, bakat yang berhubungan dengan anggota majelis taklim, kebutuhan dari dalam. Faktor penghambat penyuluh agama Islam dalam upaya membina majelis taklim di desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang yaitu adanya dampak kematangan teknologi, kurangnya disiplin dan keseriusan masyarakat, sibuk karena desakan Ekonomi.

B. SARAN

Majelis taklim sebagai satu-satunya kelompok belajar bagi masyarakat yang ada di desa Kepala Curup. Maka saran penulis adalah:

1. Bagi penyuluh serta pengurus majelis taklim diharapkan lebih meningkatkan lagi fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan majelis taklim. Berikan motivasi kepada masyarakat yang belum mengikuti majelis taklim agar mereka berminat untuk ikut serta dalam majelis taklim terutama kaum muslim.

2. Bagi masyarakat dan anggota majelis taklim, diharapkan lebih aktif dan giat lagi dalam menghadiri majelis taklim melalui pertemuan dan komunikasi langsung dengan tidak mengedepankan media sosial, tingkatkan lagi pengetahuan tentang agama Islam. Amalkan ilmu dan pelajaran yang didapatkan dari majelis taklim.
3. Bagi perangkat desa Kepala Curup, diharapkan terus mendukung dan memberi bimbingan, serta motivasi kepada pengurus ataupun anggota majelis taklim agar kegiatan majelis taklim dapat terus terlaksana dan terus berkembang di masyarakat desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syamsuddin. *Memperkuat Kelembagaan Majlis, Madrasah, dan Koperasi*. Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000.
- Abdula, Muhammad bin & Al-jardani Al-Dimyati. *40 Hadis Imam Nawawi*. Cet. I: Jakarta: PT Mizan Publika. 2011.
- Ali, A. Mukti. *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1996.
- Arifin, M. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Arifin, Muzayin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam*. Jakarta: Golden Trayon, 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setis, 2002.
- Dapaertemen Agama RI. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*. (Direktorat Jendral Kelembagaan Penyuluh Agama. Diakses di <https://Pasmaanbarat.kemenag.go.id>)
- Departemen Agama. *Panduan Tugas Operasional Pennyuluh Agama Islam Utama*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Jakarta: 2004.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet. II; Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UNISMUH Malang, 2005.
- Hasyimi, Mohammad Ali. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Alquran dan As-sunnah*. Jakarta: Akademi Pressindo, 1997.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: PT, Rineke Cipta, 2013.
- Jabbar, Abd. "Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Jiwa Keagamaan Masyarakat di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten

- Gowa”, *Skripsi*. Makassar: Fak, Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kafrawi. *Pola Bimbingan Masyarakat Islam*. Jakarta: Multy Yasa, 2001.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Alquran & Terjemah*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Kantor Kementrian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015.
- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung, 1996.
- Mangunhardjana. A. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mubarok, Achmad. *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000.
- Munawir, A dan adib Bisri Fatah. *Kamus Al-bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasrullah “Bimbingan Penyuluhan Islam dan Implikasinya di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”, *Skripsi*. Makasar: Fak. Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin, 2011.
- Nasution, Hasnah. *Filsafat Agama*. Medan: Istiqamah mulya Press, 2006.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari. Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press, 1995.

- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam*, 2017.
- Poerwadarminta, W. JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Ramadani, Annisa Ulil. “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Perjudian” *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin, 2017.
- Ramadhan, “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dalam Menangani Masalah Sosial di Desa Doridungga Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”, *Skripsi*. Makasar: fak dakwah dan komunikasi uin alauddin, 2016.
- Ramin. *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Masyarakat*. Bandung: Al-Ikhlas, 1985.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religius)*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Usman, Husain. Purnomo Setiady Akbar. *Metodology Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*.
- Zubaidi, Natsir. *Mendesain Masjid Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 2006.

L
A
M
P
I
R
A
N



IAIN CURUP

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

NOMOR 076/In.34/FU/PP.00.9/02/2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi Bimbing Penyuluhan Islam tanggal 22 Februari 2021 Tentang Permohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Pertama

- Menunjuk Saudara :
1. Ngadri Yusro, M.Ag : 196902061995031001
2. Pajrun Kamil, M.Kom.I :-

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N a m a : Livia Astari

N i m : 17661002

Judul Skripsi : Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim Di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-mail: -

Nomor : t14 /In.34/FU.I/PP.00.9/03/2021 23 Maret 2021
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb


Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Livia Astari
NIM : 17661002
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/BPI
Judul Skripsi : Strategi Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Majelis Taklim
di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang.
Waktu Penelitian : 23 Maret s.d 23 Juni 2021
Tempat Penelitian : Kecamatan Binduriang

mohon kiranya Bapak memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.






KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : LIVIA ASTARI
 NIM : 17661002
 FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 PEMBIMBING I : Drs. H. Noadri Yusra, M. Ag.
 PEMBIMBING II : Rajun Kamil, M. Kom. I
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Baiduriang


* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2.
 * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
 * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

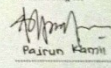


KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : LIVIA ASTARI
 NIM : 17661002
 FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 PEMBIMBING I : Drs. H. Noadri Yusra, M. Ag.
 PEMBIMBING II : Rajun Kamil, M. Kom. I
 JUDUL SKRIPSI : Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Baiduriang

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I: 
 Drs. H. Noadri Yusra, M. Ag.
 NIP. 196902061995031001

Pembimbing II: 
 Rajun Kamil, M. Kom. I
 NIP.

IAIN CURUP				
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	8/NOV 2020	Perbaikan judul		
2	07/NOV 2020	Perbaikan Penulisan Revisi Bab I		
3	8/Jan 2021	Acc Bab I		
4	15/feb 2021	Revisi Bab II dan III		
5	16/feb 2021	ACC Bab II dan III		
6	17/April 2021	Revisi Bab IV dan V Penulisan dan Kutipan		
7	27/April 2021	Lengkapi		
8	28/April 2021	ACC Sidang		

IAIN CURUP				
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	09/NOV 2020	Perbaikan judul		
2	24/NOV 2020	Perbaikan Bab I		
3	04/Des 2020	Acc Bab I		
4	09/feb 2021	Perbaikan Bab II dan III		
5	11/feb 2021	ACC Bab II dan III		
6	15/Maret 2021	Perbaikan IV dan V		
7	20/April 2021	Lampiran dan daftar pustaka		
8	21/April 2021	ACC Sidang		

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaan Nur, S.Ag., M.Pd

Jabatan : Kepala KUA Kecamatan Binduriang

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 15 Maret 2021
Yang Menerangkan



Jamaan Nur, S.Ag., M.Pd

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Hakim

Jabatan : Kepala Desa, desa Kepala Curup

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 03 April 2021
Yang Menerangkan



LUKMAN HAKIM

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yupina, S.Pd

Jabatan : Penyuluh Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 02 April 2021

Yε



Yupina, S.Pd

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Exstrada, M.Pd

Jabatan : Penyuluh Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 29 Maret 2021
Yang Menerangkan



Eko Exstrada, M.Pd

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ajimut

Jabatan : Ketua Majelis Taklim

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 02 April 2021

Yang Menerangkan



Ajimut

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Susila

Jabatan : Sekretaris Majelis Taklim

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002


Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 02 April 2021
Yang Menerangkan



Hj. Susila

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Mut

Jabatan : Bendahara Majelis Taklim

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 02 April 2021
Yang Menerangkan



Hj. Mut

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria

Jabatan : Anggota Majelis Taklim

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 02 April 2021
Yang Menerangkan



Maria

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurbiah

Jabatan : Anggota Majelis Taklim

Menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : Livia Astari

Nim : 17661002

Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Telah mengadakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Majelis Taklim di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang”.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Curup, 02 April 2021
Yang Menerangkan



Nurbiah

Daftar Riwayat Hidup



Livia Astari adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua (*Alm*). Muslim dan Maryulis sebagai anak ke-dua dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 17 Januari 1998. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 04 Binduriang pada tahun 2004, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama yaitu pada tahun 2010 di SMPN 01 Sindang Kelingi. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 02 Curup Timur hingga tahun 2016. Kemudian ditahun 2017 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sampai sekarang.